

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN KOLABORATIF
DANA BLU FE TAHUN ANGGARAN 2022



**IMPLEMENTASI *SOCIAL LEARNING* BAGI PENINGKATAN
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN
LINDUNG DI PULAU RAJA KECAMATAN MONANO
KABUPATEN GORONTALO UTARA**

Dr. Robiyati Podungge, S.Pd., M.AP : 0020058003 (Ketua Peneliti)

Exalin Putri Fanda Hilala : 931419031 (Anggota Peneliti)

Iin Kuengo : 931419088 (Anggota Peneliti)

**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
2022**

IDENTITAS PENELITIAN

- 1 Judul Usulan : IMPLEMENTASI *SOCIAL LEARNING* BAGI
PENINGKATAN PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
HUTAN LINDUNG DI PULAU RAJA
KECAMATAN MONANO KABUPATEN
GORONTALO UTARA
- 2 Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Robiyati Podungge, S.Pd., M.AP
 - b. Bidang Keahlian : Manajemen SDM
 - c. Jabatan Struktural : -
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Unit Kerja : Fakultas Ekonomi UNG
 - f. Alamat : Jl. Membramo No.D3 Kota Gorontalo
 - g. Telepon/Faks : 0435-821125-821752
 - h. Email : robiyatipodungge@ung.ac.id
- 3 Anggota peneliti
- 1. Exalin Putri Fanda Hilala
Bidang Keahlian : Manajemen SDM
Mata Kuliah : Manajemen SDM
Institusi : Mahasiswa FE UNG
Alokasi Waktu : 8 Minggu
 - 2. Iin Kuengo
Bidang Keahlian : Manajemen SDM
Mata Kuliah : -
Institusi : Mahasiswa FE UNG
Alokasi Waktu : 7 Minggu

3. Tim Peneliti

No.	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keilmuan	Instansi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Robiyati Podungge, S.Pd., M.Ap	Manajemen SDM	FE UNG	8 Minggu
2	Exalin Putri Fanda Hilala	Manajemen SDM	FE UNG	8 Minggu
3	Iin Kuengo	Manajemen SDM	FE UNG	7 Minggu

4. Objek Penelitian : Masyarakat desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara
5. Masa Pelaksanaan penelitian :
Mulai : Maret 2022
Berakhir : Januari 2023
6. Anggaran yang di usulkan : Rp. 16.350.000,-
7. Lokasi Penelitian : Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara
8. Hasil yang ditargetkan : Implementasi Social Learning bagi partisipasi masyarakat pengelola hutan lindung

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
IDENTITAS PENELITIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
RINGKASAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Target Dan Luaran Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Relevansi Tinjauan Empiris	5
2.2 Tinjauan Teoritis	5
2.2.1 Partisipasi Masyarakat	5
2.2.2 Social Learning	7
2.2.3 Hubungan Antara Social Learning dan Partisipasi Masyarakat	8
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian	10

3.2 Pendekatan Dan Jenis Penelitian	10
3.3 Peran Peneliti	10
3.4 Sumber Data	11
3.4.1 Sumber Data Primer	11
3.4.2 Sumber Data Sekunder	11
3.5 Teknik Pengumpulan Data	11
3.5.1 Observasi	11
3.5.2 Wawancara	11
3.5.3 Dokumentasi	12
3.6 Teknik Analisis Data	12
3.6.1 Reduksi Data	12
3.6.2 Penyajian Data	12
3.6.3 Verifikasi Data	13
3.7 Alur Penelitian	13
BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	
4.1 Anggaran Dan Biaya Penelitian	15
4.2 Jadwal Penelitian	15
BAB V. HASIL PENELITIAN	17
BAB VI. PENUTUP	25
6.1 Kesimpulan	25
6.2 Rekomendasi	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN	28
Lampiran 1. Justifikasi Anggaran	28

Lampiran 2. Susunan Organisasi Dan Pembagian Tugas Tim Peneliti.....	30
Lampiran 3. Biodata Ketua Dan Anggota Tim Peneliti.....	32
Lampiran 4. Surat Keterangan Aktif Mahasiswa	35
Lampiran 5. Surat Pernyataan Ketua Tim Peneliti	24

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rincian Biaya Penelitian.....	15
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian.....	15

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Road Map.....	9
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	14

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana nilai *social learning* terimplementasi dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat pengelola hutan lindung di desa Dunu. Alasan dipilihnya masyarakat desa Dunu disebabkan karakteristik masyarakatnya berdomisili disekitar hutan lindung dan memiliki mata pencaharian sebagai petani kebun dan nelayan. Pembelajaran sosial sangat perlu diimplementasikan pada masyarakat desa Dunu demi menjaga kelestarian hutan, yang hingga saat ini hutan pulau Raja adalah hutan masih memiliki kelestarian 100% yang berada diwilayah provinsi Gorontalo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian fenomenologis yaitu peneliti memiliki pandangan secara luas dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap objek dalam situasi tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social learning* memiliki peranan yang sangat baik terhadap partisipasi masyarakat khususnya dalam pelestarian maupun pengelolaan hutan Raja yang terletak di desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. Penyebabnya adalah *social learning* yang dicerminkan dalam hal membangun komunikasi antara kelembagaan hutan, pemerintah desa dengan sesama kelompok masyarakat, memperlihatkan peranan yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan dan tingkat partisipasi masyarakat. Rekomendasi dalam penelitian adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan raja sudah harus ditanamkan sejak dini. Untuk hal itu, maka proses sosialisasi sudah dilakukan rutin dilingkungan pendidikan, baik sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas. Melibatkan seluruh tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan seluruh masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga hutan dengan cara menjadi perpanjangan tangan dari pemerintah maupun kelembagaan hutan dalam melestarikan hutan Raja.

Keyword : Social Learning, Partisipasi masyarakat

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN KOLABORATIF DANA BLU FE

Judul Kegiatan : IMPLEMENTASI SOCIAL LEARNING BAGI PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG DI PULAU RAJA KECAMATAN MONANO KABUPATEN GORONTALO UTARA

KETUA PENELITIAN

A. Nama Lengkap : Robiyati Podungge, S.Pd, M.Ap

B. NIDN : 0020058003

C. Jabatan Fungsional : Lektor

D. Program Studi : S1 Manajemen

E. Nomor HP : 085394492006

F. Email :

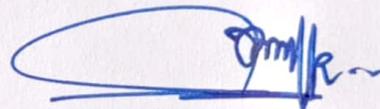
Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun

Penelitian Tahun Ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 15.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan : - Diusulkan Ke Lembaga : Rp 15.000.000,-
- Dana Internal PT : -
- Dana Institusi Lain : -

Gorontalo, 21 September 2022
Ketua Peneliti,



(Robiyati Podungge, S.Pd, M.Ap)
NIP/NIK. 198005202005012005

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan memiliki fungsi ekologis yakni sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat memijah (*spawning ground*), dan tempat berkembang biak (*nursey ground*) berbagai jenis hewan. Fungsi ekonomis, hutan menjadi tempat memenuhi kebutuhan masyarakat baik berupa pemanfaatan kayu bakar, arang maupun obat-obatan. Oleh pemerintah Indonesia, hutan sangat dijaga kelestariannya dengan melibatkan peran serta masyarakatnya untuk memanfaatkan dengan baik dan melestarikannya. Namun beberapa kenyataan dilapangan terlihat beberapa kawasan mengalami ancaman dan gangguan baik berupa perambahan maupun perladangan liar yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

Menurut Muntasib (1999) kerusakan pada hutan dapat dikarenakan peran kelembagaan hutan yang masih lemah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar hutan, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelestarian hutan demi generasi mendatang, tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, serta keterbatasan lahan pertanian serta perkebunan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, maka peran pemerintah (lembaga kehutanan) diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dengan cara meningkatkan keeratan hubungan dengan masyarakat lokal.

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan seharusnya menjadi prioritas pemerintah untuk menjaga kelestariannya. Kongres hutan yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1978 dengan tema "*forest for people*" menyebutkan bahwa kondisi hutan pada tahun 1978 masih relatif baik, namun berbeda dengan kondisi saat ini. Kondisi yang sedang tidak baik itu ditandai dengan adanya penembangan liar dan perluasan wilayah perladangan/pertanian yang mengakibatkan beberapa tahun terakhir banyak bencana banjir dan longsor yang diakibatkan oleh hal tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti hal serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Muro & Jeffry (2012), mengatakan bahwa partisipasi masyarakat berperan secara terus-menerus sebagai pusat pengelolaan sumberdaya alam, walaupun sedikit pengetahuan tentang proses atau hasil yang baik. Keberhasilan proses partisipasi mendorong peneliti dan praktisi meneliti serta mengembangkan pendekatan baru, metode dan model keterlibatan masyarakat.

Penelitian lainnya dilakukan Berkes (2009), bahwa strategi yang harus diambil untuk memfasilitasi atau memperbaiki manajemen kolaborasi meliputi: menjembatani dan memproduksi pengetahuan kolaborasi (*bridging and co-producing knowledge*); penelitian partisipasi (*participatory research*); monitoring secara kolaborasi (*collaborate monitoring*); membangun scenario partisipasi (*participatory scenario building*); mengukur distribusi yang merata dari kekuasaan manajemen kolaborasi dan akuntabilitas.

Fernandez, *et al.* (2008), mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh melalui pengelolaan sumberdaya secara kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman dan *social learning* diantara masyarakat yang berpartisipasi. *Social learning* dapat meningkatnya kepercayaan dan *sense of community*, yang berpotensi pada peningkataan *community resilience* dan partisipasi masyarakat.

Social Learning teori memberi asumsi bahwa orang-orang belajar perilaku sosial dengan cara mengobservasi dan menimitasi model yang mereka lakukan dengan melihat orang lain. Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan hutan dapat dilakukan terlebih dahulu oleh orang-orang tertentu seperti petugas kehutanan, aparat desa, tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat lokal, yang kemudian dapat memberi contoh dan dicontohi oleh masyarakat lainnya. Peran penting pemerintah (kelembagaan hutan) dan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengupayakan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan.

Kabupaten Gorontalo Utara memiliki salah satu hutan yang masih terjaga kelestariannya. Hutan yang berada di pulau Raja merupakan hutan lindung yang berada di Desa Dunu Kecamatan Monano. Mata pencaharian masyarakat sekitar

hutan tersebut adalah berkebun dan nelayan. Sebagian besar masyarakatnya menggunakan sumberdaya alam sekitar hutan untuk menopang kebutuhan sehari-hari. Pemberian pemahaman kepada masyarakat sekitar dalam mengelola hutan dapat dilakukan dengan pemberian contoh oleh petugas penjaga hutan, aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat, merupakan tindakan awal yang dapat dilakukan sebagai proses sosialisasi kepada masyarakat. Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan dengan baik merupakan tugas kelembagaan hutan demi menjaga hutan tetap dalam kondisi baik. Berdasarkan hal tersebut maka, penerapan social learning diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat bagi pelibatan partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan dengan baik sebagai sumber kehidupan kini dan masa yang akan datang.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah menggali implementasi *Social Learning* bagi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana nilai social learning terimplementasi dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat pengelola hutan lindung di desa Dunu. Alasan dipilihnya masyarakat desa Dunu disebabkan karakteristik masyarakatnya berdomisili disekitar hutan lindung dan memiliki mata pencaharian sebagai petani kebun dan nelayan. Pembelajaran sosial sangat perlu diimplementasikan pada masyarakat desa Dunu demi menjaga kelestarian hutan, yang hingga saat ini hutan pulau Raja adalah hutan masih memiliki kelestarian 100% yang berada diwilayah provinsi Gorontalo.

1.4 Target dan Luaran Penelitian serta kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan

Penelitian pada hakekatnya berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian, seorang peneliti berupaya untuk dapat memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan jawaban bagi masalah yang dihadapi objek penelitian. Target dan luaran dari penelitian adalah jurnal penelitian yang akan dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian manajemen sumber daya manusia. Kontribusi penelitian dapat berbentuk sumbangsih pemikiran terkait kajian mengenai konsep *social learning* bagi partisipasi masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Relevansi Tinjauan Empiris

1. Fernandez, *et al.* (2008), Berkes (2009). Fernandez, *et al.* (2008), mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh melalui pengelolaan sumberdaya secara kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman dan *social learning* diantara masyarakat yang berpartisipasi. *Social learning* dapat meningkatnya kepercayaan dan *sense of community*, yang berpotensi pada peningkatan *community resilience* dan partisipasi masyarakat.
2. Muro & Jeffry (2012), mengatakan bahwa partisipasi masyarakat berperan secara terus-menerus sebagai pusat pengelolaan sumberdaya alam, walaupun sedikit pengetahuan tentang proses atau hasil yang baik. Keberhasilan proses partisipasi mendorong peneliti dan praktisi meneliti serta mengembangkan pendekatan baru, metode dan model keterlibatan masyarakat.
3. Berkes (2009), bahwa strategi yang harus diambil untuk memfasilitasi atau memperbaiki manajemen kolaborasi meliputi: menjembatani dan memproduksi pengetahuan kolaborasi (*bridging and co-producing knowledge*); penelitian partisipasi (*participatory research*); monitoring secara kolaborasi (*collaborate monitoring*); membangun scenario partisipasi (*participatory scenario building*); mengukur distribusi yang merata dari kekuasaan manajemen kolaborasi dan akuntabilitas.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat sejak dari adanya pendekatan hingga pada pendekatan partisipasi masyarakat yang sesungguhnya (Arnstein, 1969). Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keterlibatan secara langsung dimana masyarakat, baik individu atau bahkan melalui suatu kelompok organisasi dapat bertukar informasi, mengekspresikan

pendapat dan kepentingan, serta mempunyai potensi yang dapat mempengaruhi suatu keputusan atau hasil secara spesifik (Beckley *et al.* 2005, p. 14).

Suatu definisi partisipatif baik deskriptif maupun normatif terutama harus menekankan bahwa segala perkembangan masyarakat dan pembangunan merupakan proses yang hanya bisa berhasil jika dijalankan bersama dengan dan oleh rakyat sendiri, terlebih orang miskin (Muller, 2006). Masyarakat harus ikut secara aktif dalam menentukan dan menjalankan upaya program bantuan dari pemerintah, dan dengan demikian dapat menentukan keadaan hidup mereka sendiri mulai dari saat pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengawasannya hingga perawatan suatu program. Partisipasi masyarakat memiliki dua dimensi (Daniel dan Nieldalina, 2006), meliputi: partisipasi langsung, dan (2) partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung meliputi keterlibatan pemangku kepentingan dalam kegiatan seperti: menghadiri pertemuan tentang perlindungan hutan, mengambil bagian aktif dalam pertemuan, kontribusi tenaga kerja terhadap pengelolaan hutan, pemantauan, dan patroli untuk pengamanan hutan. Partisipasi tidak langsung mengacu pada ketaatan individu untuk: mematuhi peraturan dan perlindungan kehutanan, memotivasi orang lain dan anggota keluarga untuk ikut berpartisipasi dalam usaha perlindungan hutan, memberikan dukungan moral kepada masyarakat untuk menjamin keadilan, dan transparansi dalam pengelolaan hutan.

Faktor identitas sosial sebagai kategorisasi diri, psikologi, organisasi dan sumber motivasi secara langsung akan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu organisasi (Himadri, 2000). Cohen (1997), membagi partisipasi masyarakat kedalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan program yang diwujudkan melalui keikutsertaan dalam rapat untuk pengambilan keputusan, (2) tahapan pelaksanaan, yang merupakan tahapan penting dalam pembangunan, karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaan wujud nyata dari partisipasi. Tahap ini partisipasi digolongkan dalam tiga tahap yaitu: partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota program, (3) tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan

dan pelaksanaan program. Melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat program yang dirasakan, berarti program tersebut berhasil dan sesuai sasaran, dan (4) tahap evaluasi dan monitoring, merupakan tahap yang penting karena partisipasi masyarakat dalam tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberikan masukan untuk perbaikan bagi pelaksanaan program selanjutnya. Huraerah (2008), menjelaskan keberhasilan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh penggagas partisipasi, baik dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM).

2.2.2 Social Learning

Era globalisasi berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan, terlebih terhadap gaya hidup (*life style*) masyarakat. Bergesernya nilai-nilai lama menjadi nilai-nilai baru, merupakan pengaruh dari gaya hidup masyarakat. Dengan demikian, maka masyarakat harus peduli dan berusaha mengimbangi perubahan, yaitu dengan cara belajar. Belajar untuk dapat mengimplementasikan dirinya dengan baik di dalam kehidupannya. Teori *social learning* Albert Bandura menjelaskan mengenai hubungan antara tingkah laku, kepribadian, dan lingkungan seseorang berada.

Menurut teori *social learning*, bahwa tingkah laku, kepribadian, dan lingkungan merupakan tiga faktor yang berpengaruh terhadap sikap individu. Dikatakan dalam teori tersebut, bahwa faktor sosial atau faktor lingkungan, kognitif dan tingkah laku merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Menurut Kusumanto, *et al.* (2005), bahwa dimensi *social learning* terdiri dari: (1) kumpulan pengembangan pengetahuan diantara anggota kelompok, (2) adanya *sharing* pengetahuan dan informasi diantara pemangku kepentingan yang berbeda-beda, (3) membangun komunikasi dan hubungan diantara *stakeholder*, dan (4) pembentukan kapasitas strategi.

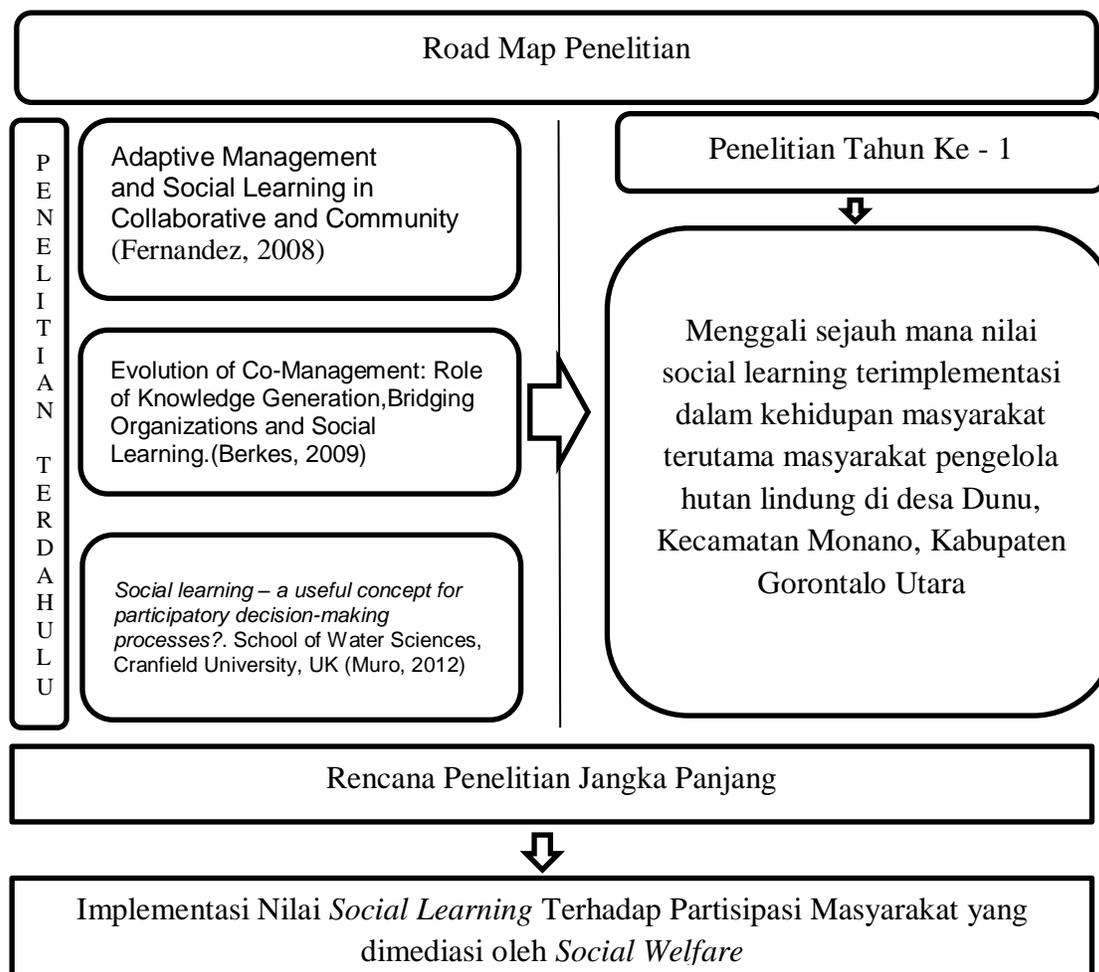
Social learning sebagaimana dijelaskan merupakan proses pembelajaran sosial yang sangat penting dalam pengelolaan hutan, dan harus didukung oleh pemahaman dan tingkat pendidikan masyarakat yang baik. *Social learning* dalam penelitian ini, merupakan proses berpeluangnya adanya tukar pikiran, tukar informasi dan pengetahuan, serta diharapkan ada jalinan kerjasama yang baik

antara masyarakat dengan pihak pengelola dan *stakeholder*. Hasilnya diharapkan pengelolaan hutan akan menjadi baik, jika adanya proses *social learning* masyarakat yang baik pula.

2.2.3 Hubungan Antara *Social Learning* dan Partisipasi Masyarakat

Penelitian tentang *social learning* terhadap kesejahteraan masyarakat oleh Hemerijck (2005). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa sebagian besar anggota negara Uni Eropa (*Member State of the European Union/EU*) telah melakukan reformasi kesejahteraan yang komprehensif sejak tahun 1990-an. Selain itu dikatakan bahwa dalam kehidupan sosial, partisipasi aktif (dalam pekerjaan) merupakan hal yang sangat penting, karena partisipasi dalam kehidupan sosial adalah krusial untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Saling menghormati merupakan kesempatan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang harus dilakukan oleh setiap orang.

Yamauchi (2005), melakukan penelitian yang bertujuan menguji pengaruh *social learning* suatu generasi dengan pendapatan rumah tangga di desa. Berikutnya juga menguji pengaruh pembelajaran lintas masyarakat (*crosscommunity schooling*) terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitiannya menyebutkan bahwa rumah tangga dari kalangan petani yang berpendidikan mampu meraih pendapatan yang lebih tinggi daripada rumah tangga yang tidak berpendidikan. Yamauchi melakukan estimasi pengaruh marginal pembelajaran terhadap pendapatan panen dari setiap lahan. Ternyata pembelajaran dalam proses *social learning* berpengaruh meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian yang mengatakan kesejahteraan masyarakat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dilakukan oleh Rahut, *et al.* (2015) dan Akamani & Hall (2014).



Gambar 2.1 Road Map

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam suatu penelitian, lokasi penelitian merupakan hal yang paling penting untuk ditetapkan agar penelitian tersebut terarah pada sasaran yang diinginkan. Observasi ini dilakukan kepada masyarakat yang berada di desa Dunu kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. Observasi ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 bulan terhitung dari awal Februari sampai dengan awal Maret 2022.

3.2 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melihat permasalahan yang diteliti dan tergantung dari pendekatan yang diinginkan, oleh karena itu dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan penelitian Fenomenologis yaitu peneliti memiliki pandangan secara luas dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan- kaitannya terhadap objek dalam situasi tertentu. Pada penelitian ini peneliti melihat permasalahan yang diteliti dan tergantung dari pendekatan yang diinginkan, oleh karena itu dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan penelitian Fenomenologis yaitu peneliti memiliki pandangan secara luas dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan- kaitannya terhadap objek dalam situasi tertentu.

Adapun jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara Triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono 2018)

3.3. Peran Peneliti

Adapun peran peneliti sebagai instrument utama sudah tentu harus beradaptasi dengan kondisi yang ada dilapangan untuk kepentingan penelitian sehingga peneliti dilokasi penelitian diketahui oleh objek penelitian. Selain itu peran peneliti sebagai pengamat, yaitu peneliti terlibat langsung dilapangan dengan tujuan untuk

mengumpulkan data sehingga data yang dikumpulkan benar-benar akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui narasumber. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang dipandang mengetahui dan mengerti dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat memberikan data yang diperlukan dan dapat diperdaya kebenarannya.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang arsip yang diperoleh melalui penelusuran pustaka dan dokumen dari berbagai sumber resmi, antara lain jurnal penelitian, literatur, dokumen kelembagaan, dokumen foto-foto, serta naskah-naskah penting lainnya sebagai bahan acuan untuk mendeskripsikan fenomena penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi adalah teknik awal yang digunakan untuk mengumpulkan data umum objek penelitian yaitu melihat langsung fakta-fakta yang ada dilokasi penelitian. Fakta-fakta itu akan dicatat secara cermat dan sistematis. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk melihat aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh kepala Desa yang ada di Provinsi Gorontalo.

3.5.2 Wawancara

Selain observasi, teknik lainnya yang digunakan oleh peneliti untuk dapat memperoleh data yakni melalui wawancara dengan pihak yang yang terkait. Teknik ini digunakan untuk mewawancarai secara langsung informan atau objek sasaran penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik ini untuk dapat menambah data-data yang dibutuhkan. Untuk melakukan wawancara, terlebih dahulu dipersiapkan instrument berupa panduan wawancara sehingga proses wawancara lebih terfokus berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur, artinya wawancara yang bebas dimana peneliti

tidak menggunakan garis-garis besar yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya pada pedoman wawancara permasalahan yang akan ditanyakan.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik ini digunakan sebagai alat pelengkap untuk membantu dalam menyusun pengumpulan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan hasil-hasil penelitian, berupa data penelitian, sumber data agar dapat dipercaya keasliannya. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini baik dilapangan maupun saat sedang wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono (2018:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi (catatan lapangan), wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari observasi, wawancara, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono 2018:246). Analisis data model interaktif yaitu analisis yang dilakukan dalam bentuk ketiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Tiga komponen yang dimaksud berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Data dari lapangan baik berupa wawancara dengan informan, observasi maupun dokumen-dokumen yang mendukung tentang implementasi nilai-nilai Mo'odelo pada Kepemimpinan Kepala Desa di Lingkungan Pemerintah Provinsi Gorontalo.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dari hasil reduksi yang dilakuka, peneliti menampilkan data-data yang berkaitan dan berhubungan ataupun menjawab permasalahan yang diteliti. Dengan disertai refleksi dan analisis dari peneliti berkaitan dengan data yang diperoleh.

3.6.3 Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan akhir yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

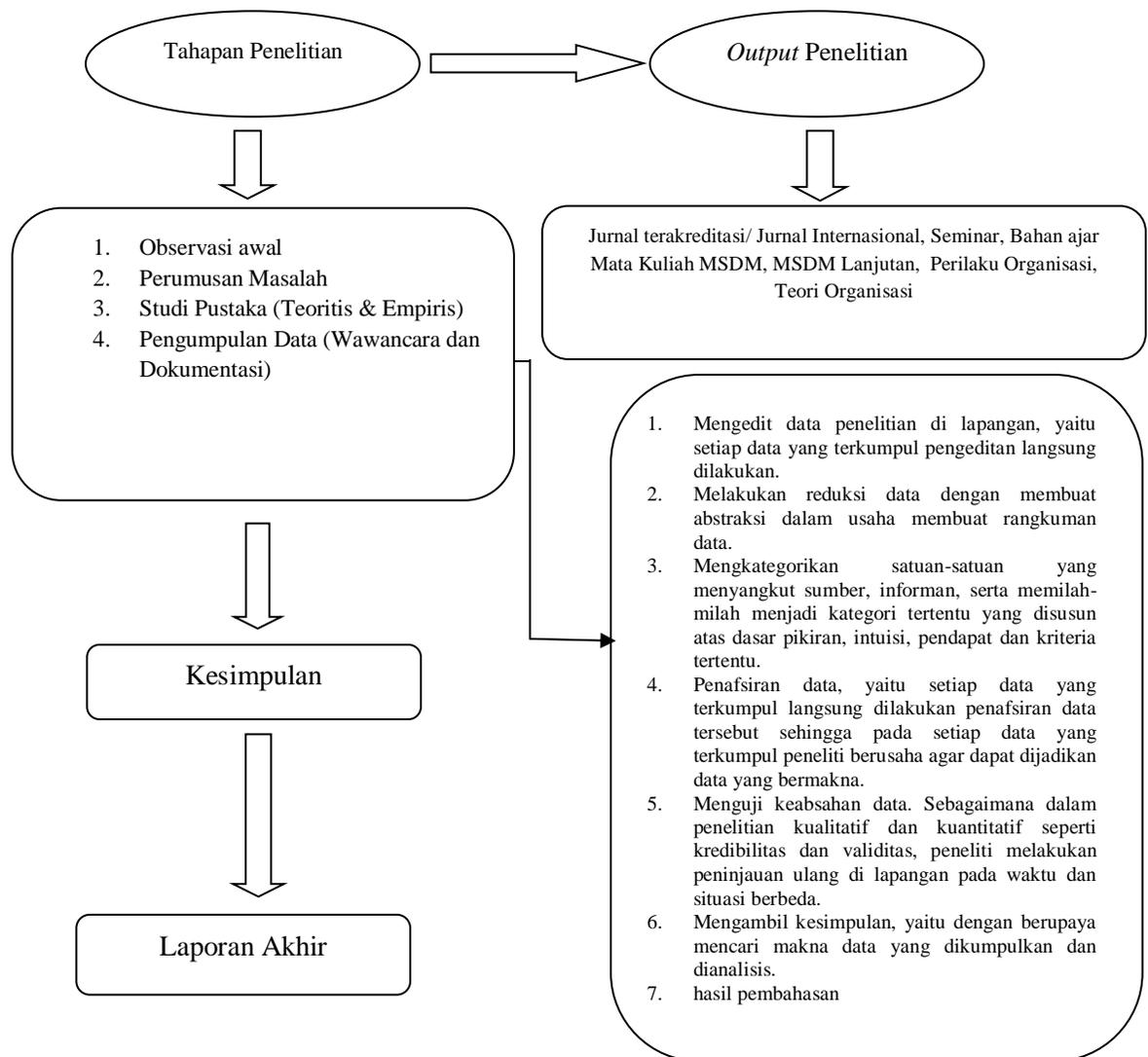
3.7 Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan yang meliputi :

1. Mengedit data penelitian di lapangan, yaitu setiap data yang terkumpul pengeditan langsung dilakukan.
2. Melakukan reduksi data dengan membuat abstraksi dalam usaha membuat rangkuman data.
3. Mengkategorikan satuan-satuan yang menyangkut sumber, informan, serta memilah-milah menjadi kategori tertentu yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat dan kriteria tertentu.
4. Penafsiran data, yaitu setiap data yang terkumpul langsung dilakukan penafsiran data tersebut sehingga pada setiap data yang terkumpul peneliti berusaha agar dapat dijadikan data yang bermakna.
5. Menguji keabsahan data. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif seperti kredibilitas dan validitas, peneliti melakukan peninjauan ulang di lapangan pada waktu dan situasi berbeda.
6. Mengambil kesimpulan, yaitu dengan berupaya mencari makna data yang dikumpulkan dan dianalisis.

Berdasarkan tujuan, tahapan, dan mengacu pada target serta luaran penelitian ini dapat digambarkan seperti yang tersaji pada gambar 3.1 berikut:

Gambar 3.1 Alur Penelitian



BAB IV RINCIAN ANGGARAN

4.2 Anggaran Biaya

Berikut merupakan tabel yang memuat daftar rincian anggaran yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Tabel 4.1 Rincian Biaya Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Biaya yang Diusulkan	
		Tahun Pertama	
1	Analisis data	Rp.	3.216.000
2	Bahan habis pakai	Rp.	3.600.000
3	Pengumpulan data	Rp.	2.884.000
4	Administrasi, seminar, publikasi, laporan	Rp.	5.300.000
Total		Rp.	15.000.000

4.2 Jadwal Penelitian

Berikut merupakan tabel yang memuat jadwal proses penelitian.

Tabel 4.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	TAHUN 1									
	Bulan									
Penyusunan Proposal										
Penandatanganan Kontrak										
Pengumpulan Data										
Klasifikasi, Pengolahan, dan Analisis Data										
Penyajian Hasil Analisis										

BAB V

HASIL PENELITIAN

Hutan di Indonesia adalah termasuk hutan hujan tropis yang sering digambarkan sebagai hutan yang lebat, padahal tidak selalu demikian karena hutan tropis di Indonesia sangat bervariasi mulai dari hutan primer sampai hutan mangrove. Perlu kalian ketahui bahwa potensi sumber daya Hutan Indonesia sangatlah besar, yakni 99.6 juta hektar atau 52,3% dari keseluruhan wilayah Indonesia (menurut data kemenhut 2011).

Hutan hutan luas di Indonesia masih dapat dijumpai di Kalimantan, Sumatra, Papua atau Sulawesi. Sedangkan di Pulau Jawa komposisi luas hutan telah banyak mengalami penurunan karena pengalihan lahan yang digunakan untuk pemukiman penduduk dan pertanian. Selain hutan yang sangat luas, didalam hutan Indonesia juga terdapat berbagai flora dan fauna yang bahkan beberapa merupakan jenis endemik yang hanya dapat ditemukan di Indonesia.

Kegagalan pemerintah dalam membuat sebuah kebijakan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut serta mengabaikan pembangunan kelembagaan yang seharusnya menjadi pedoman dalam pembangunan baik sosial, politik, ekonomi maupun pengelolaan sumberdaya alam merupakan kegagalan pembangunan yang harus menjadi perhatian prioritas bagi pemerintah sekaligus seluruh masyarakat (Djogo, *et aal.* 2003). Lembaga kehutanan sebagai pengelola hutan bersama pihak-pihak yang terkait seperti aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan POKMASWAS dapat menjadi penampung aspirasi masyarakat dalam pengelolaan hutan lindung yang berada terletak diwilayah domisili mereka. Oleh karena itu, penyampaian semua informasi terkait kelestarian hutan harus memiliki sitematika yang baik agar dapat sampai kemasyarakat. Peranan pemerintah desa, tokoh masyarakat serta kelompok pengawas hutan dapat menjadi sangat penting dalam pelestarian hutan.

Social learning dalam penelitian ini mencakup 3 (tiga) indikator, yaitu berbagi informasi atau pengetahuan, membangun komunikasi, dan hubungan dengan stakeholder dipersepsikan dengan baik oleh responden yang terdiri dari masyarakat sekitar hutan, pemerintah desa dan

kelembagaan hutan. Membangun komunikasi oleh pihak pemerintah desa, kelembagaan hutan dan masyarakat berdampak positif dalam pelestarian hutan.

Berbagi Informasi dan Pengetahuan

Ancaman kerusakan hutan dari hari ke hari semakin meningkat, sebagian besar kerusakan hutan adalah karena adanya pembukaan lahan baru yang tidak mengikuti kaidah ekologi atau lingkungan. Banyak sekali hutan dirusak hanya untuk kepentingan tertentu dari individu maupun kelompok atau institusi tanpa ada pertimbangan untuk pelestariannya. Adanya pengembangan wilayah pemukiman, atau daerah pemekaran yang membutuhkan lahan baru untuk pembangunan daerahnya akan mengakibatkan dibukanya hutan. Akibat dari semuanya ini akan merusak keseimbangan ekosistem lingkungan, hutan yang sudah banyak rusak akan memberi pengaruh buruk pada lingkungan.

Dengan pemahaman lingkungan hidup diatas, maka upaya pelestarian lingkungan hidup adalah upaya pelestarian komponen-komponen lingkungan hidup beserta fungsi yang melekat dan interaksi yang terjadi diantara komponen tersebut. Adanya perbedaan fungsi antara komponen dan pemanfaatan dalam pembangunan, maka pelestarian tidak dipahami sebagai pemanfaatan yang dibatasi. Namun pelestarian hendaknya dipahami sebagai pemanfaatan yang memperhatikan fungsi masing-masing komponen dan interaksi antar komponen lingkungan hidup dan pada akhirnya, diharapkan pelestarian lingkungan hidup akan memberikan jaminan eksistensi masing-masing komponen lingkungan hidup.

Pelestarian fungsi sebuah lingkungan menggunakan komunikasi lingkungan telah dilakukan dalam penelitian Chandrabuwono dan Atika (2019) yang berlokasi di masyarakat Sungai Tabuk. Hasil penelitian tersebut menjelaskan perubahan masyarakat Sungai Tabuk dikarenakan pendekatan komunikasi lingkungan yang sesuai. Hal ini dapat dijadikan rujukan dalam kasus penciptaan hutan lestari bagi masyarakat desa hutan agar kedua fungsi utama hutan lestari dapat terjadi. Proses yang sama dalam melakukan keberhasilan komunikasi lingkungan adalah dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat.

Melalui proses *social learning*, masyarakat akan menjadi semakin kompeten terhadap berbagai persoalan di lingkungan komunitasnya maupun dilingkungan yang lebih makro (Siswanto, *et al.* 2014). Kompetensi warga masyarakat dapat ditunjukkan oleh dua komponen

yaitu tanggung jawab sosial dan kapasitas. Bertanggung jawab untuk selalu berusaha memperbaiki kondisi kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, harus dilakukan baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bersama dalam suatu tim atau kelompok masyarakat, melalui proses *social learning*. Proses *social learning* dengan cara membangun komunikasi dengan stakeholder (LSM, pengelola, pemerintah daerah/pusat, akademisi/praktisi, dan masyarakat) akan mampu meningkatkan kompetensi, dan produktifitas serta kesejahteraan masyarakat, jika faktor-faktor penunjang keberhasilan *social learning* dapat terpenuhi dengan baik (Siswanto, *et al.* 2014).

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bura selaku pengawas hutan pulau Raja pada tanggal 12 mei 2022, bahwa:

“Informasi tentang pentingnya pelestarian hutan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar pulau Raja diperoleh dari sosialisasi yang dilakukan oleh ayahanda (kepala desa) yang disampaikan pada setiap kegiatan masyarakat desa seperti pesta pernikahan, peringatan kematian dan beberapa kegiatan desa lainnya seperti kegiatan yang dilakukan oleh RemaMuda dan karang Taruna. Sosialisasi dengan menggunakan acara yang diselenggarakan oleh masyarakat yang paling efektif, sehingga masyarakat dapat menjadikan pengetahuan tentang pelestarian hutan menjadi hal yang sangat penting dan rutin”

Peran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, merupakan hal yang sangat penting. Pertimbangannya bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar hutan merupakan ancaman dan gangguan bagi suatu kawasan hutan. Hal ini dikarenakan, masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan hidup dari produk sumberdaya hutan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan, merupakan bagian dari solusi untuk mencegah adanya berbagai gangguan dan ancaman di bidang kehutanan (Robert, *et al.*, 2007).

Berbagi informasi dan pengetahuan tentang pelestarian hutan merupakan kewajiban pemerintah dalam hal ini kelembagaan hutan. Hal tersebut dilakukan agar supaya masyarakat memiliki pengetahuan tentang aturan-aturan yang berlaku terkait pengelolaan dan pelestarian hutan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah harus lebih kuat agar masyarakat termotivasi untuk melakukan hal yang positif berkenaan dengan hutan yang berada berdampingan dengan tempat tinggal penduduk.

Membangun Komunikasi

Komunikasi yang efektif menurut Susanto, (1989) dapat diketahui dari persentase antara khalayak yang dapat dipengaruhi dengan yang tidak. Di samping itu efektivitas komunikasi juga dapat diketahui dari efeknya pada khalayak yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komunikasi yang efektif jika terjadi dalam suasana yang menguntungkan, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan pesannya menggugah perhatian dan minat komunikan sebagai partner komunikasi (Istiyanto, 2015). Termasuk dalam persoalan komunikasi antara manusia dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Secara sederhana konsep tersebut disederhanakan dengan istilah komunikasi lingkungan.

Membangun komunikasi yang dicerminkan oleh aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, LSM dan tokoh pemuda dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar hutan Raja berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat akan berdampak pada kemudahan prosese sosialisasi pelestarian hutan. Berdasarkan wawancaa dengan mantan kepa desa yang juga merupakan ketua kelompok masyarakat pengawas hutan yakni oleh Bapak Tomas pada tanggal 19 mei 2022, bahwa:

“kami selaku tokoh masyarakat memiliki tanggungjawab penuh untuk menyampaikan seluruh informasi terkait pelestarian hutan kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi di balai desa, pesta/hajatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan sosialisasi yang dilakukan melalui sekolah-sekolah. Dengan hal tersebut sangat memudahkan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi tentang bagaimana melestarikan hutan, sehingga bagi masyarakat menjaga hutan Raja seperti menjaga rumah mereka sendiri.”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang bekerja sebagai nelayan yakni Bapak Harto pada tanggal 19 mei 2022, bahwa:

“bagi kami hutan Raja adalah rumah kedua, apa yang menjadi informasi dari pemerintah terkait pelestarian dan pengelolaan hutan Raja akan kami dukung sepenuhnya. Kami telah hidup berdampingan dengan hutan raja sejak kami lahir, sehingga apapun yang kami lakukan terhadap hutan Raja tentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku”

Komunikasi merupakan sarana yang paling baik dalam menyampaikan atau menerima semua informasi baik yang berasal dari kelembagaan hutan maupun dari pemerintah desa setempat. Dalam rumpun ilmu manajemen sumber daya manusia, komunikasi merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan di dalam organisasi yaitu 75%-95% dari seluruh kegiatan organisasi. dari kegiatan tersebut dapat dirinci 5% untuk menulis 10% untuk baca, 35% bicara dan 50% mendengar. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat penting yang digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok.

Hubungan dengan Stakeholder

Melestarikan hutan berarti kita melestarikan lingkungan hidup, karena dengan menyelamatkan hutan kita juga menyelamatkan semua komponen kehidupan. Jika kita mengetahui mengenai sesuatu mengenai potensi alam dan faktor-faktor yang membatasi kita dapat menentukan penggunaan terbaik. Ekosistem-ekosistem baru yang berkembang yang diciptakan manusia, seperti pertanian padang rumput, gurun pasir yang diairi, penyimpanan-penyimpanan air, pertanian tropika akan bertahan untuk jangka waktu lama hanya jika keseimbangan-keseimbangan material dan energi tercapai antara komponen-komponen biotik dan fisik. Karena itu penting sekali untuk melestarikan hutan.

Melakukan pelestarian hutan sama dengan menyelamatkan ekosistem dari hutan itu sendiri, ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem itu. Masing-masing komponen mempunyai fungsi atau relung, selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem itupun terjaga. Keteraturan ekosistem menunjukkan ekosistem tersebut ada dalam suatu keseimbangan tertentu. Keseimbangan itu tidak bersifat statis melainkan dinamis, ia selalu berubah-ubah, kadang-kadang perubahan itu besar dan kadang-kadang kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alamiah maupun sebagai perbuatan manusia. (Soemarwoto, 1983).

Dari uraian – uraian tersebut kita bisa melihat bahwa unsur-unsur yang ada dalam lingkungan hidup tidak secara tersendiri melainkan secara terintegrasi sebagai komponen yang

berkaitan dalam suatu sistem. Wajarlah dengan menyelamatkan hutan kita berarti menyelamatkan lingkungan, hutan yang mempunyai multi fungsi akan menyelamatkan semua komponen kehidupan di bumi ini bila kita melestrikannya. Manfaat pelestarian hutan bagi lingkungan sangat banyak, secara global hutan merupakan paru-paru dunia dan dapat mengurangi pemanasan suhu bumi, mencegah kekeringan saat kemarau dan mencegah banjir dan longsor saat musim hujan.

Indikator hubungan dengan *stakeholder* yang tercermin dalam hal menjalin hubungan dengan *stakeholder* program pengelolaan hutan di desa Dunu, dinilai sudah baik oleh informan. Pengaruh tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, yang disebabkan oleh baiknya hubungan masyarakat dengan *stakeholder*, dapat menyebabkan suksesnya pengelolaan hutan Raja di desa Dunu kabupaten Gorontalo Utara. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Randi selaku masyarakat desa Dunu (Wawancara 11 Juni 2022) sebagai berikut:

“Semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka pelestarian hutan Raja merujuk pada peraturan yang dibuat oleh pemerintah dalam hal ini kelembagaan hutan, dan hal tersebut mendapat dukungan langsung dari tokoh masyarakat, tokoh agama bahkan adanya keterlibatan langsung dari Rema Muda desa Dunu”

Hal lain yang serupa disampaikan oleh Bapak Yasin yang merupakan Tokoh pemuda Desa Dunu (Wawancara 12 Juni 2022) yakni:

“Pemerintah dalam hal ini kelembagaan hutan senantiasa melibatkan kami Rema Muda dalam proses sosialisasi kepada masyarakat desa terkait bagaimana melestarikan hutan Dunu yang merupakan sumber kekayaan alam yang tak tertingga manfaat bagi manusia dan hewan yang ada disekitar Hutan tersebut”.

Indikator berbagi informasi atau pengetahuan yang tercermin dalam hal seluruh perangkat desa, LSM, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda berkesempatan berbagi informasi dengan sesama masarakat untuk meningkatkan pengetahuan, dinilai cukup baik oleh informan. Berbagi informasi atau pengetahuan dalam proses *social learning* memegang peranan penting, sehingga dapat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan Raja di desa Dunu. Berbagi informasi atau pengetahuan dapat dilakukan

kepada siapapun bahkan kepada siswa-siswa yang bersekolah disekitar wilayah hutan lindung itu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosial learning memiliki peran yang sangat penting bagi partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan Raja. Penyebabnya adalah *social learning* yang dicerminkan dalam hal membangun komunikasi antara aparat desa, kelembagaan hutan dan LSM dengan masyarakat sekitar memiliki dampak yang kuat terhadap pelestarian hutan. Namun untuk lebih meningkatkan partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan latar belakang pendidikan masyarakat yang masih rendah, merubah mindset masyarakat yang terlalu sulit menerima hal-hal baru khususnya terkait konservasi hutan serta peran kelembagaan hutan yang secara intens memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya hutan sebagai keberlanjutan pengelolaan hutan Raja desa Dunu.

Berdasarkan teori *social learning* oleh Albert Bandura, bahwa *social learning* dikembangkan dari tiga asumsi yaitu; 1) Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada dilingkungannya terutama tingkah laku orang lain; 2) Terhadap hubungan yang kuat antara pelajar dengan lingkungannya; 3) Hasil pembelajaran adalah berupa kode tingkah laku visual dan verbal yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Bandura juga mengemukakan bahwa dalam pandangan belajar fungsi psikologi diterangkan sebagai interaksi yang *continue* dan timbal balik dari determinan pribadi dan lingkungan. Kusumanto, *et al.* (2005), mengatakan bahwa dimensi *social learning* merupakan: (1) kumpulan pengembangan pengetahuan diantara anggota kelompok; (2) adanya *sharing* pengetahuan dan informasi diantara pemangku kepentingan yang berbeda-beda, (3) membangun komunikasi dan hubungan diantara *stakeholder*; dan (4) pembentukan kapasitas strategi.

Hubungan *social learning* terhadap partisipasi masyarakat, oleh Berkes (2009), mengatakan bahwa *social learning* merupakan langkah yang paling efisien dalam hal: (1) pemecahan masalah bersama; (2) refleksi berbagi pengalaman; dan (3) berbagi ide. *Social learning* sangat tepat jika diterapkan terkait permasalahan partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan. Fernandez, *et al.* (2008), mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh melalui pengelolaan sumberdaya secara kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman dan *social learning* diantara *participants* sehingga dapat meningkatkan *trust* dan *sense of community* yang berpotensi pada *community resilience*. Muro & Jeffry (2012),

mengatakan bahwa *social learning* telah berkembang pesat sebagai kunci komponen partisipasi dan diambil secara khusus sebagai elemen penting dari partisipasi dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Bukti empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *social learning* memiliki peranan yang sangat baik terhadap partisipasi masyarakat khususnya dalam pelestarian maupun pengelolaan hutan Raja yang terletak di desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. Penyebabnya adalah *social learning* yang dicerminkan dalam hal membangun komunikasi antara kelembagaan hutan, pemerintah desa dengan sesama kelompok masyarakat, memperlihatkan peranan yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan dan tingkat partisipasi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan *Social Learning* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola dan melestarikan hutan. Maka dari itu, jika konsep dan nilai-nilai *Social Learning* dapat diimplementasi dengan baik, maka partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan. Meningkatnya partisipasi masyarakat dapat berimbas pada terwujudnya pengelolaan dan pelestarian hutan yang menjadi komponen dalam kehidupan.

5.2 Rekomendasi

Mengacu pada kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut;

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan raja sudah harus ditanamkan sejak dini. Untuk hal itu, maka proses sosialisasi sudah dilakukan rutin dilingkungan pendidikan, baik sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas.
2. Melibatkan seluruh tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan seluruh masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga hutan dengan cara menjadi perpanjangan tangan dari pemerintah maupun kelembagaan hutan dalam melestarikan hutan Raja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akamani, Kofi & Hall, Troy E. 2015. *Determinants of the process and outcomes of household participation in collaborative forest management in Ghana: A quantitative test of a community resilience model*. *Journal of Environmental and Management* (147), pp. 1-11, doi: 10.1016/j.jenvman.2014.09.007.
- Arnstein, SR. 1986. *A Ladder of Citizen Participation*. *J Am inst planners* 35; pp. 216-224.
- Bate, P., & Robert, G. (2007). *Bringing user experience to healthcare improvement: the concepts, methods and practices of experience-based design*. Radcliffe Publishing.
- Berkes, Fikret. 2009. Evolution of Co-Management: Role of Knowledge Generation, Bridging Organizations and Social Learning. *Journal of Environmental Management*, Vol. 90.
- Beckley, T., Parkins, J., and Sheppard, S. 2005. *Public participation in sustainable forest management: A reference guide*. Edmonton, Alberta, Canada: Sustainable Forest Management Network.
- Daniel, Moehar dan Nieldalina, Darmawati. 2006. *Participatory Rural Appraisal Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara, pp. 60
- Fernandez, Gimenez, E., Ballard, H.I., Sturtevant., 2008. *Adaptive Management and Social Learning in Collaborative and Community Based Monitoring: A Study of Five Community-Based Forestry Organizations in the Western USA*. *Ecol.Soc.* 13 (2). 4. *Journal of ecology and society*. Available from: <http://www.ecologyandsociety.org/vol/iss2/art4> (accesed 15.05.09).
- Himadri, Sinha. 2000. *Forest and People: Understanding the Institutional Governance, Social Identity, and People's Participation in Indian Forest Management*. Xavier Institute of Social Service, Post Box - 7, Purulia Road, Ranchi - 834 001, Jharkhand, India. Fax: +91 - 0651- 312482/ 313201.
- Hemerijck, Anton. 2005. *Welfare Recalibration as Social Learning*. *Journal of Rivista Italiana di Politiche Pubbliche*. Vol. 3, 2008. pp. 21-52.
- Muntasib, H. 1999. *Hutan dan Lingkungan, Kerjasama Pusat Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan*. Fakultas Kehutanan IPB.

- Muro, Melanie, & Jeffry, Paul. 2012. *Social learning – a useful concept for participatory decision-making processes?. School of Water Sciences, Cranfield University, UK. Cranfield University, Cranfield MK43 0AL, UK.*
- Muller, Johannes. 2006. *Perkembangan Masyarakat Lintas-Ilmu. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, pp. 256*
- Kusumanto, T., Yuliani, E.L. Macoun, P. Indriatmoko, Y. and Adnan, H. 2005. *Learning to Adapt: Managing Forests Together in Indonesia. CIFOR, Bogor.*
- Rahut, Dil Bahadur, Ali, Akhter, Behera, Bhagirath. 2015. *Household participation and effects of community forest management on income and poverty levels: Empirical evidence from Bhutan. Journal of Forest Policy and Economics, Vol. 61*
- Stringer, C. B., Finlayson, J. C., Barton, R. N. E., Fernández-Jalvo, Y., Cáceres, I., Sabin, R. C., ... & Riquelme-Cantal, J. A. (2008). Neanderthal exploitation of marine mammals in Gibraltar. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 105(38), 14319-14324.*
- Yamauchi, Futoshi. 2005. *Social Learning, Neighborhood Effects, and Investment in Human Capital: Evidence from Green-Revolution India. International Food Policy Research Institute. April, 2005.*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran

1. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan	Harga Peralatan Penunjang
Kertas HVS	Pencetakan proposal, laporan, dan kebutuhan administrasi lainnya	2	Rp 45,000	Rp 90,000
Catridge Hitam	Pencetakan proposal, laporan, dan kebutuhan administrasi lainnya	2	Rp 350,000	Rp 700,000
Catridge Warna	Pencetakan proposal, laporan, dan kebutuhan administrasi lainnya	4	Rp 350,000	Rp 1,400,000
Tinta Hitam	Pencetakan proposal, laporan, dan kebutuhan administrasi lainnya	2	Rp 88,000	Rp 176,000
Tinta Warna	Pencetakan proposal, laporan, dan kebutuhan administrasi lainnya	4	Rp 100,000	Rp 400,000
ATK (Pulpen, Lem, Staples, Isi Staples, Materai, Amplop, Map)	Keperluan selama penelitian	1	Rp 250,000	Rp 250,000
Souvenir	Souvenir Responden	10	Rp 20,000	Rp 200,000

			Sub Total	Rp 3,216,000
2. Pengumpulan Data				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan	Harga Peralatan Penunjang
Sewa Mobil + Bensin Perjalanan Ke Desa Dunu	Observasi Awal dan wawancara	1 Hari x 1 mobil	Rp 600,000	Rp 600,000
Konsumsi Perjalanan Ke Desa Dunu	Observasi Awal dan wawancara	1 Hari x 4 orang	Rp 25,000	Rp 600,000
Sewa Mobil + Bensin Perjalanan Ke Desa Dunu	Penyebaran , Pendistribusian, dan pengumpulan Angket	2 Hari x 2 orang	Rp 600,000	Rp 1.200,000
Konsumsi Perjalanan Ke Gorontalo Utara	Penyebaran , Pendistribusian, dan pengumpulan Angket	2 Hari x 2 orang	Rp 20,000	Rp 1.200,000
			Sub Total	Rp 3,600,000
3. Analisis Data				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan	Harga Peralatan Penunjang
Sewa Fasilitas Lab Komputer	Untuk Kepentingan Penelusuran Pustaka Secara Online, Pengolahan Data	4	Rp 500,000	Rp 2,000,000
Hardisk External	Untuk Penyimpanan rekaman dan video selama observasi sampai pada pelaporan	1	Rp 884,000	Rp 884,000
			Sub Total	Rp 2,884,000
4. Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan	Harga Peralatan Penunjang

Publikasi Jurnal Nasional Terindeks Sinta	Publikasi Hasil Penelitian	1	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000
Laporan	Pengetikan, Penggandaan, Jilid	1	Rp 300,000	Rp 300,000
			Sub Total	Rp 5,300,000
			Total Anggaran	Rp 15,000,000

Lampiran 2. Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas Tim Peneliti

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Uraian Tugas
1	Robiyati Podungge, S.Pd., M.AP 0020058003 (Ketua Tim)	Universitas Negeri Gorontalo	Manajemen SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertindak sebagai ketua peneliti 2. Mengontrol observasi awal penelitian 3. Mengkoordinir anggota tim dalam pengumpulan data dan analisis data 4. Mengkoordinir penggunaan anggaran biaya penelitian 5. Mengkoordinir pembuatan laporan akhir
2	Exalin Putri Fanda Hilala 931419031(Anggota Tim)	Universitas Negeri Gorontalo	Manajemen SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertindak sebagai anggota tim peneliti membantu ketua peneliti 2. Melakukan observasi awal Bersama ketua tim peneliti 3. Melakukan pengumpulan data dan analisis data 4. Melakukan rincian penggunaan anggaran biaya penelitian dan menertibkan administrasi penelitian 5. Membantu ketua dalam pembuatan laporan akhir

3	Iin Kuengo 931419088 (Anggota Peneliti)	Universitas Negeri Gorontalo	Manajemen SDM	<ol style="list-style-type: none">1. Bertindak sebagai anggota tim peneliti membantu ketua peneliti2. Melakukan observasi awal Bersama ketua tim peneliti3. Melakukan pengumpulan data dan analisis data4. Melakukan rincian penggunaan anggaran biaya penelitian dan menertibkan administrasi penelitian5. Membantu ketua dalam pembuatan laporan akhir
---	---	------------------------------------	------------------	--

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dr. Robiyati Podungge, S.Pd, MAP
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	19800520 200501 2 005
5	NIDN	0020058003
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Maahas, 20 Mei 1980
7	E-mail	robiyatipodungge@ung.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	085394492006
9	Alamat Kantor	Jl. Membramo No.D3 Kota Gorontalo
10	Nomor Telepon/Faks	0435-821125-821752
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	40
12	Mata Kuliah yg Diampu	Kepemimpinan

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan tinggi	Universitas Negeri Gorontalo	Universitas Brawijaya
Bidang Ilmu	Pendidikan Ekonomi Perkantoran	Manajemen Perencanaan Pembangunan Daerah
Tahun masuk-lulus	1998-2003	2007-2009
Judul Skripsi/tesis	Pengaruh Fungsi Pengawasan terhadap Produktivitas karyawan (Studi pada PT Banggai Sentral Shrimp)	Sinergi DPRD dan Walikota Dalam Penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Gorontalo
Nama Pembimbing	1. Drs. Ahmad Isa 2. Drs. Walidun Husain, Msi	1. Dr. Mardiono, MSi 2. Dr.Hermawan, S.IP.,M.Si

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi/ Tesis)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jlh (Juta Rp.)
1	2016	Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi Yamaha PT. Hasjrat Abadi Kota Gorontalo (Ketua)	PNBP	10.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jlh (Juta Rp.)
1	2016	KKS Pengabdian : “Pengolahan Pangan Berbahan Dasar Jagung dan Sagu Menjadi Berbagai Produk Makanan” (Ketua Tim)	PNBP-UNG	25.000.000
2	2016	KKN RM : Desa Pangi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo (Anggota Tim)	Kementerian PMK RI	10.000.000
3	2021	KKN Tematik: RUMAH ANTIK Rumah Anti Narkoba): Strategi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Desa Ombulodata Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara dalam Mewujudkan Desa BERSINAR	PNBP-UNG	20.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Teacher Competence and	Proceeding AFBE	144/2019

	Student Academic chieivement		
2	The Role of Team Empowerment in Mediating The Effect of Transformational Leadership toward Employee Performance	IJSRT	Volume 24 - Issue 7 (2020)
2	Lingkungan Kerja Fisik dan Dampaknya pada semangat kerja pegawai (Jurnal Ilmiah)	Jurnal Jambura	3/2/2020
3	MoodeloLeadership: Exploration of Gorontalo's Philosophy of Leadership	International Journal of Innovative Science and Research Technology ISSN No:-2456-2165	Volume 6, Issue 9, September – 2021
4	The Role of Organizational Climate in Mediating the Effect of Transformational Leadership on Employee Performance	Proceedings of the 39th International Business Information Management Association Conference (IBIMA) 30-31 May 2022, Granada, Spain	30-31 Mei 2022 ISBN: 978-0-9998551-8-8

Gorontalo, Agustus 2022

Dr. Robiyati Podungge, S.Pd., M.AP
NIP. 198005202005012005